

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II B SDN Bugangan 03 melalui Model Pembelajaran *PBL* dengan Pendekatan Berdiferensiasi

Rizki Firda Amalia^{1,*}, Endang Wuryandini², Intan Octavira Pitarti³

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Semarang Timur, 50125

³SD Negeri Bugangan 03, Semarang Timur, 50126

Email:

[1rizkifirdaamalia@gmail.com](mailto:rizkifirdaamalia@gmail.com), [2endangwuryandini@upgris.ac.id](mailto:endangwuryandini@upgris.ac.id), [3pitarti@gmail.com](mailto:pitarti@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji upaya peningkatan hasil belajar matematika peserta didik kelas II B SD Negeri Bugangan 03 pada mata pelajaran matematika materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dengan pendekatan berdiferensiasi yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Metode penelitian ini melibatkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dalam setiap siklusnya. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik dari siklus ke siklus. Persentase peserta didik yang tuntas meningkat secara konsisten, mencapai 96% pada siklus ketiga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dengan pendekatan berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Model ini dapat menjadi alternatif yang bermanfaat bagi guru dalam menyajikan materi matematika yang lebih bermakna dan mendukung keberagaman kemampuan peserta didik.

Kata kunci: hasil belajar matematika, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berdiferensiasi

ABSTRACT

This study examines efforts to improve the mathematics learning outcomes of second-grade students in Class II B at SD Negeri Bugangan 03 specifically focusing on the subject of mathematics, in the subject of addition and subtraction word problems. The research objective is to enhance students' learning outcomes through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) instructional model with a differentiated approach, conducted in three cycles. The research methodology involves planning, action, observation, and reflection in each cycle. Data collection techniques include observation, interviews, and tests. The results indicate a significant improvement in students' learning outcomes from one cycle to the next. The percentage of students who achieved proficiency consistently increased, reaching 96% in the third cycle. Consequently, it can be concluded that the application of the PBL model with a differentiated approach is effective in enhancing students' learning outcomes in the subject of addition and subtraction word problems. This model can serve as a beneficial alternative for teachers to deliver more meaningful mathematics content and support the diversity of students' abilities.

Keywords: mathematics learning outcomes, problem based learning, differentiated learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan generasi penerus bangsa yang berkualitas (Handitya, 2019). Pendidikan yang baik tidak hanya memberikan peserta didik keterampilan akademik yang kuat, tetapi juga mengembangkan kemampuan

berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah yang esensial untuk sukses dalam kehidupan (Septikasari & Frasandy, 2018). Menurut Anwar (2018), salah satu mata pelajaran yang memegang peran penting dalam mengembangkan kemampuan tersebut adalah matematika. Matematika bukan

hanya sekadar kumpulan angka, tetapi juga bahasa universal yang menghubungkan kita dengan dunia. Oleh karena itu, pembelajaran matematika yang efektif sangat penting dalam perkembangan peserta didik.

Di beberapa negara, matematika diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dasar, dan peserta didik mulai diajarkan konsep dasar matematika sejak dini (Perdana & Suswandari, 2021; Selvaniresa & Prabawanto, 2017). Materi matematika seperti penjumlahan dan pengurangan adalah langkah awal yang penting dalam pembangunan pemahaman matematika yang kokoh (Utami & Humaidi, 2019). Namun, menurut Alfatihah, Husniati, & Affandi (2022) dan Rakhmawati & Mustadi (2022) seringkali, peserta didik menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep ini, terutama dalam konteks soal cerita.

Pentingnya pemahaman yang baik dalam matematika, terutama pada tingkat pendidikan dasar, tidak bisa diabaikan. Menurut Darwanto (2019), kemampuan berpikir logis dan analitis yang diperoleh melalui pembelajaran matematika akan memberikan landasan kuat bagi peserta didik untuk berkembang dalam bidang ilmu lainnya. Selain itu, matematika juga memiliki aplikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari, dari berbelanja di toko hingga mengatur keuangan pribadi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang kuat dalam matematika sejak dini (Ananda & Wandini, 2022).

Pada masa pengalaman Pendidikan Profesi Guru (PPG), peneliti mendapatkan kesempatan berharga untuk melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri Bugangan 03, Semarang. Selama periode PPL ini, peneliti berkesempatan untuk mendekati dunia pendidikan di lapangan, dan dalam prosesnya, peneliti melakukan berbagai observasi yang mendalam terkait dengan proses pembelajaran matematika di kelas II B. Hasil observasi tersebut memberikan gambaran yang cukup jelas tentang permasalahan yang dihadapi oleh sekolah dan peserta didik, terutama dalam hal

pemahaman konsep soal cerita penjumlahan dan pengurangan.

Salah satu masalah yang terlihat nyata adalah tingkat pemahaman dan pencapaian hasil belajar yang masih rendah di antara peserta didik kelas II B SD Negeri Bugangan 03 dalam materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Hasil evaluasi yang peneliti amati menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih kesulitan dalam memahami, menerapkan, dan memecahkan soal cerita yang melibatkan operasi matematika dasar, seperti penjumlahan dan pengurangan. Keterbatasan pemahaman ini tentu menjadi perhatian serius, karena kemampuan pemecahan masalah matematika adalah salah satu keterampilan inti yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga merupakan fondasi bagi kemampuan matematika yang lebih kompleks di masa depan.

Selain itu, observasi peneliti juga mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang saat ini diterapkan di kelas II B SD Negeri Bugangan 03 cenderung monoton dan kurang interaktif. Metode-metode tersebut sering kali hanya terbatas pada penyampaian teori dan praktik secara konvensional, tanpa memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hasilnya, minat dan motivasi peserta didik terhadap matematika menurun, karena pembelajaran yang kurang menarik cenderung mempengaruhi semangat belajar peserta didik.

Saat melakukan observasi lebih lanjut, peneliti juga mencatat adanya variasi tingkat kemampuan peserta didik dalam kelas. Setiap anak memiliki cara belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda, namun, pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan perbedaan ini dapat membuat beberapa peserta didik merasa terabaikan atau tidak mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan mereka. Kurangnya penyesuaian dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor yang turut menghambat perkembangan peserta didik dalam menguasai materi matematika.

Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu ditemukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik untuk mengajarkan soal cerita penjumlahan dan pengurangan kepada peserta didik. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan berdiferensiasi.

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah (Husnidar & Hayati, 2021). Dalam PBL, peserta didik diberikan masalah dunia nyata yang memerlukan pemikiran kreatif dan pemecahan masalah. Mereka kemudian bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi atas masalah tersebut. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses belajar, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Darwati & Purana, 2021; Malmia et al., 2019).

Pendekatan berdiferensiasi dalam PBL mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda (Gusteti & Neviyarni, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar individu setiap peserta didik (Bondie, Dahnke, & Zusho, 2019; Tang, Liang, Hare, & Wang, 2020). Bondie et al. (2019) secara lebih lanjut menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan dalam berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dan pada berbagai bidang mata pelajaran yang berbeda. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pemahaman mendalam guru terhadap peserta didik, keterampilan perencanaan dan pengiriman pembelajaran yang kuat, serta kemampuan untuk memberikan dukungan dan umpan balik berkelanjutan kepada peserta didik saat mereka mengalami perkembangan dalam pembelajaran mereka (Ben-Eliyahu, 2021).

Dalam konteks pembelajaran soal cerita penjumlahan dan pengurangan, pendekatan berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kemampuan

individu peserta didik. Peserta didik yang lebih mahir dalam matematika dapat diberikan tantangan yang lebih kompleks, sementara mereka yang mengalami kesulitan dapat menerima bantuan tambahan (Aprima & Sari, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IIB SD Negeri Bugangan 03 Semarang Melalui Model Pembelajaran PBL Dengan Pendekatan Berdiferensiasi” ini menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II B SD Negeri Bugangan 03, khususnya dalam materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan, dengan menerapkan model pembelajaran PBL dengan pendekatan berdiferensiasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep matematika, dan merasakan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

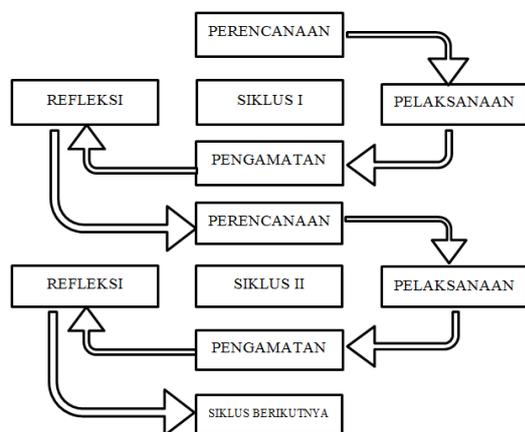
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam mengajarkan soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia. Dengan memahami bagaimana pendekatan PBL dengan pendekatan berdiferensiasi dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi guru dan sekolah dalam upaya meningkatkan pemahaman matematika peserta didik secara keseluruhan.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang mengacu pada pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran yang terjadi di dalam kelas sebagai suatu tindakan yang direncanakan dan dilakukan bersama-sama oleh peserta didik (Pandiangan, 2019; Susilo, Chotimah, & Sari, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Bugangan 03 Semarang, semester gasal tahun pelajaran 2023/2024 dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas II B dan difokuskan pada muatan pelajaran matematika materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Variabel terikat dari penelitian ini adalah hasil belajar matematika peserta didik kelas II B, sedangkan variabel bebasnya adalah model pembelajaran PBL dengan pendekatan berdiferensiasi.

Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Tagart yang menggambarkan perjalanan berulang dari berbagai siklus kegiatan yang meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Prihantoro & Hidayat, 2019).



Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis & Mc. Tagart

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi, wawancara, dan tes. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati lingkungan sekolah dan subjek penelitian selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan wawancara dilakukan dengan melibatkan guru kelas dan peserta didik. Sedangkan tes evaluasi diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap. Pertama, analisis ketuntasan hasil belajar dilakukan dengan menghitung peningkatan ketuntasan hasil belajar pada siklus I, II, dan III. Kedua, analisis deskriptif komparatif dilakukan

dengan membandingkan perolehan hasil belajar peserta didik pada masing-masing siklus, yaitu siklus I, II, dan III. Untuk menilai keberhasilan atau tingkat ketuntasan hasil belajar matematika, digunakan indikator yang terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan

Tingkat Keberhasilan	Kriteria
86%-100%	Sangat Tinggi
71%-85%	Tinggi
56%-70%	Sedang
41%-55%	Rendah
≤40%	Sangat Rendah

Kriteria keberhasilan peningkatan hasil belajar matematika melalui menggunakan metode PBL dengan pendekatan berdiferensiasi yaitu:

1. Perolehan nilai hasil belajar matematika peserta didik ≥ 80 (KKTP SD Negeri Bugangan 03)
2. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan nilai di atas KKTP mencapai $\geq 80\%$

Apabila kedua kriteria keberhasilan peningkatan hasil belajar matematika telah tercapai, maka perlakuan pada siklus akan dihentikan, namun jika kedua kriteria tersebut belum tercapai, maka tindakan perbaikan akan dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan mengadakan perbaikan pembelajaran hingga kedua kriteria dapat tercapai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN Siklus I

Siklus 1 penelitian ini mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam perencanaan, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran meliputi pembuatan modul ajar yang melibatkan penggunaan model PBL yang disesuaikan dengan pendekatan berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik (audio, visual, dan kinestetik), bahan ajar, LKPD, media dan perangkat evaluasi; menentukan waktu pelaksanaan pembelajaran peserta didik; menyiapkan alat pembelajaran serta dokumentasi, serta mempersiapkan instrumen refleksi.

Pada kegiatan pelaksanaan, peserta didik dibentuk menjadi enam kelompok sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Soal cerita penjumlahan dan pengurangan diberikan kepada masing-masing kelompok dengan aktivitas belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Kelompok dengan gaya belajar visual diberikan aktivitas belajar membaca buku cerita digital. Kelompok dengan gaya belajar audio diberikan aktivitas belajar mendengarkan cerita. Sedangkan kelompok dengan gaya belajar kinestetik diberikan aktivitas belajar mengamati lingkungan sekitarnya.

Berikut ini adalah data perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus I:

Tabel 2. Data Perolehan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

SIKLUS I		
Rata-rata hasil belajar	68	
Tuntas	11 orang	41%
Tidak tuntas	16 orang	59%

Data tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal peserta didik kelas II B dalam materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan pada siklus I adalah sebesar 41%. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran dalam siklus I berada pada kategori sedang, yang berarti sebagian peserta didik masih perlu bantuan tambahan dalam memahami dan menguasai materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan refleksi selama kegiatan pembelajaran, peserta didik belum sepenuhnya mengenali gaya belajar mereka dan masih terpengaruh oleh aktivitas yang disukai oleh teman sekelasnya. Hal ini mengakibatkan perasaan iri terhadap teman sekelas yang mendapatkan perlakuan berbeda dan hal tersebut memengaruhi hasil belajar peserta didik. Setelah melakukan refleksi, peneliti menyadari pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam perencanaan pembelajaran di siklus berikutnya.

Siklus II

Siklus II merupakan tahap lanjutan dalam penelitian tindakan kelas. Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti menetapkan materi pelajaran matematika yang akan diajarkan, yaitu soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, LKPD, kisi-kisi soal evaluasi, dan penilaian pembelajaran, disusun dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Perangkat pembelajaran juga diperbaiki berdasarkan masukan dari hasil refleksi siklus I. Peneliti juga menyusun kisi-kisi soal tes evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Proses pembelajaran lebih fleksibel dan terbuka terhadap perubahan sesuai dengan keadaan yang muncul selama proses pelaksanaan. Materi pembelajaran dan contoh soal disampaikan dengan lebih banyak dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peserta didik dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok heterogen sesuai dengan tingkat kemampuannya dalam memecahkan masalah matematika dengan harapan agar peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu peserta didik yang memiliki kemampuan lebih rendah.

Hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Data Perolehan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

SIKLUS II		
Rata-rata hasil belajar	83	
Tuntas	21 orang	78%
Tidak tuntas	6 orang	22%

Berdasarkan data tersebut, pada siklus kedua (Siklus II) terdapat perkembangan yang positif dalam hasil belajar peserta didik dalam materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Rata-rata nilai kelas pada siklus ini mencapai 83, menunjukkan peningkatan signifikan dari siklus

sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan yang dilakukan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL berdiferensiasi telah memberikan dampak yang baik pada pencapaian hasil belajar peserta didik. Sehingga tingkat keberhasilan pembelajaran dalam siklus II berada pada kategori tinggi. Meskipun demikian, hasil ini belum mencapai kriteria keberhasilan peningkatan hasil belajar matematika ingin dicapai, yaitu jumlah peserta didik yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan KKTP belum mencapai 80%. Oleh karena itu, langkah-langkah perbaikan dan peningkatan akan dilanjutkan pada siklus berikutnya untuk mencapai ketuntasan hasil belajar yang lebih tinggi.

Refleksi siklus II menunjukkan bahwa pendekatan berdiferensiasi dengan pembagian kelompok heterogen berhasil meningkatkan rata-rata nilai kelas dan jumlah peserta didik yang tuntas dalam materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Namun, perlu diperhatikan bahwa peserta didik yang pintar mungkin memiliki kecenderungan untuk lebih aktif dalam kelompoknya dan mengerjakan tugas secara mandiri. Hal ini dapat menghasilkan ketidakseimbangan antara peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi dan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dalam kelompok yang sama.

Siklus III

Pada siklus III, dilakukan perbaikan perencanaan mencakup penyusunan perangkat pembelajaran yang mencakup modul ajar, bahan ajar, LKPD, media, dan evaluasi, yang disesuaikan dengan model PBL berpendekatan berdiferensiasi sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Kelompok homogen dibentuk sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik untuk memungkinkan guru memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik dikelompokkan secara homogen, memungkinkan interaksi yang lebih efektif dan pemecahan masalah yang lebih efisien. Selain itu, hal ini

memungkinkan guru untuk memberikan pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok, Pengamatan selama pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi aktif peserta didik dan kemampuan mereka dalam merumuskan solusi soal cerita penjumlahan dan pengurangan.

Berikut adalah data perolehan hasil belajar matematika peserta didik pada siklus III:

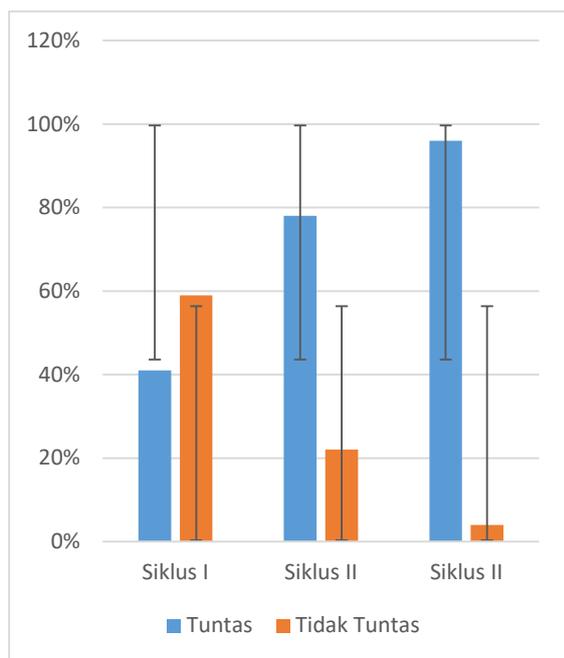
Tabel 4. Data Perolehan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus III

SIKLUS III		
Rata-rata hasil belajar	90	
Tuntas	26 orang	96%
Tidak tuntas	1 orang	4%

Pada siklus III, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dalam hasil belajar peserta didik dalam materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Rata-rata nilai hasil belajar mencapai 90, yang menunjukkan peningkatan yang cukup besar dari siklus sebelumnya. Selain itu, hasil yang sangat memuaskan juga terlihat dalam jumlah peserta didik yang tuntas, yaitu sebanyak 26 orang atau 96% dari keseluruhan peserta didik. Hanya 1 orang peserta didik (4%) yang belum mencapai tingkat ketuntasan.

Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan pada siklus III sebesar $96\% \geq 80\%$ dan rata-rata yang diperoleh adalah $90 \geq 80$. Hal ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta didik yang memuaskan dalam materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Perubahan dalam pendekatan pembelajaran dengan kelompok homogen telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sehingga keberhasilan pembelajaran berada pada kriteria sangat tinggi. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tidak perlu dilakukan tindak lanjut untuk siklus berikutnya.

Berikut ini adalah diagram perbandingan hasil belajar pada masing-masing siklus:



Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Persiklus

Selama tiga siklus penelitian, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik dalam materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Pada siklus pertama, rata-rata nilai peserta didik adalah 68, dengan hanya 11 orang atau 41% dari jumlah peserta didik yang tuntas dan 16 orang (sekitar 59%) yang tidak tuntas. Namun, pada siklus kedua, rata-rata nilai meningkat menjadi 83, dan 21 orang (sekitar 78%) berhasil tuntas, sementara 6 orang (sekitar 22%) masih belum tuntas. Pada akhir siklus ketiga, tercapai hasil yang sangat memuaskan, dengan rata-rata nilai mencapai 90, dan 26 orang atau sekitar 96% peserta didik berhasil tuntas, hanya 1 orang yang belum tuntas. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan pembelajaran PBL dengan pendekatan berdiferensiasi, terutama dengan pembagian kelompok homogen sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar dari siklus ke siklus mencapai sekitar 98% pada siklus kedua dan naik 134% dari siklus pertama ke siklus ketiga. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam mencapai tujuan penelitian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan perolehan data pada siklus I, siklus II, dan siklus III, penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini berhasil mengungkapkan pentingnya pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan bagi peserta didik kelas II B SD Negeri Bugangan 03. Kondisi awal pembelajaran menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil belajar yang diharapkan dalam kurikulum dan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Model pembelajaran PBL dengan pendekatan berdiferensiasi, yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik dan tingkat kemampuan peserta didik, menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

Melalui tiga siklus penelitian, terlihat peningkatan hasil belajar yang signifikan. Pada siklus pertama, hanya sekitar 41% peserta didik yang tuntas, tetapi pada siklus ketiga, persentase peserta didik yang tuntas meningkat menjadi sekitar 96%. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pendekatan berdiferensiasi dalam memberikan pendampingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik dalam mengenali gaya belajar mereka sendiri, sehingga mereka dapat belajar lebih efektif. Hasil belajar yang signifikan ini memberikan dukungan kuat untuk menerapkan pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran matematika di masa depan.

PTK ini membuktikan bahwa pendekatan berdiferensiasi dalam model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Hal ini menggambarkan pentingnya penyesuaian pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatihah, A., Husniati, H., & Affandi, L. H. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa di Kelas V SDN 15 Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1657–1664.
- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari self efficacy siswa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).
- Anwar, N. T. (2018). Peran kemampuan literasi matematis pada pembelajaran matematika abad-21. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 364–370.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Ben-Eliyahu, A. (2021). Ben-Eliyahu, A. (2021). Sustainable Learning in Education. *Sustainability*, 13, 4250.
- Bondie, R., Dahnke, C. C., & Zusho, A. (2019). Bondie, R., Dahnke, C.C., & Zusho, A. (2019). How Does Changing “One-Size-Fits-All” to Differentiated Instruction Affect Teaching? *Review of Research in Education*, 43, 336–362.
- Darwanto, D. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis: (Pengertian dan Indikatornya). *Eksponen*, 9(2), 20–26.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646.
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *ADIL Indonesia Journal*, 1(2).
- Husnidar, H., & Hayati, R. (2021). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. *Asimetris: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 2(2), 67–72.
- Malmia, W., Makalita, S. H., Lisaholit, S., Azwan, A., Magfirah, I., Tinggapi, H., & Umanailo, M. C. (2019). Problem-based learning as an effort to improve student learning outcomes. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(9), 1140–1143.
- Pandiangan, A. P. B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa*. Deepublish.
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi numerasi dalam pembelajaran tematik siswa kelas atas sekolah dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9–15.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. H. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60.
- Rakhmawati, Y., & Mustadi, A. (2022). The circumstances of literacy numeracy skill: Between notion and fact from elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 9–18.
- Selvianiresa, D., & Prabawanto, S. (2017). Contextual teaching and learning approach of mathematics in primary schools. *Journal of Physics: Conference Series*, 895(1).
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107–117.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. MNC Publishing.
- Tang, Y., Liang, J., Hare, R., & Wang, F. (2020). A Personalized Learning System for Parallel Intelligent Education. *IEEE Transactions on Computational Social Systems*,

7(352–361).
Utami, N. A., & Humaidi, H. (2019).
Analisis Kemampuan Penjumlahan
Dan Pengurangan Bilangan Pada
Siswa SD. *Jurnal Elementary:
Kajian Teori Dan Hasil Penelitian
Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 39–
43.